

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu unsur dalam dunia pendidikan yang mampu menjadikan para peserta didik tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sesuai harapan dalam Undang-undang Pendidikan No. 23 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Substansi dari Undang-undang di atas pada Bab 1 pasal 1 bahwa adanya berbagai wasilah yang mengarahkan anak-anak menuju pembentukan aspek kognitif, afektif, moral, adab, spiritual, sejatinya bertitik dasar kepada aspek selain pada proses belajar dan pembelajaran di sekolah, juga bertumpu pada “pengasuhan anak”. Aspek ini menjadi mahal harganya, sebab di dalamnya memuat bagaimana cara mendidik anak, cara mendekati anak, cara melekat kepada anak, serta bagaimana cara membawa anak kepada perubahan yang nyata dalam perilaku, perbuatan serta moralitas diri anak, di mana pendidikan moral/nilai hendaknya difokuskan pada kaitannya antara pemikiran moral (*moral thinking*) dan tindakan bermoral (*moral action*). Konsepsi moralitas

perlu diintegrasikan dengan pengalaman dalam kehidupan social (Zuchdi, 2010).

Dalam pengasuhan dan pendidikan anak, kedua orangtua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga dengan demikian perilaku keduanya akan sangat mempengaruhi proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, oleh karenanya faktor keteladanan dari keduanya menjadi aspek yang sangat diperlukan, terutama saat mengasuh dan mendidik anak, karena akan sangat membekas dalam memori anak (Juwariyah, 2010). Dengan memupuk hubungan antara orang tua dan anak, mengasuh yang positif akan menciptakan suatu keseimbangan antara kebebasan dan pengendalian (Djiwandono, 2005).

Pengasuhan yang berhasil adalah pengasuhan yang membawa anak pada perubahan positif, dan sifatnya berkepanjangan serta bermakna mendalam bagi anak. Hal yang demikian menjadikan anak merasakan kesejahteraan lahiriyah dan batiniyah akibat dari pengasuhan yang sehat tersebut. Menurut Suciati (2015) pengasuhan yang berhasil dan sehat memuat di dalamnya unsur-unsur komunikasi interpersonal yang terbangun dengan harmonis, adanya keintiman yang di dalamnya adanya perasaan saling percaya, terbuka, dan saling berbagi dalam hubungan, serta adanya keakraban baik dalam perasaan, pikiran dan tindakan.

Berbeda dengan pengasuhan yang gagal, yang di dalamnya banyak terdapat intimidasi, penekanan, kekerasan, ketidakharmonisan, diskriminatif

yang pada akhirnya menjadikan perlakuan kasar tersebut membekas pula kepada anak, tetapi tidak memunculkan kebermaknaan yang dalam bagi anak. Hal yang demikian pada akhirnya menjadikan anak merasakan keterasingan di rumahnya sendiri, dan tidak mendapatkan kesejahteraan, kedamaian serta keharmonisan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Djiwandono (2005) yang menyatakan bahwa penyiksaan-penyiksaan terhadap anak justru banyak dilakukan oleh orang tuanya, yang mana kesemua itu menjadikan anak suram secara psikologis dan dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pengasuhan itu sendiri adalah bagaimana membentuk hubungan yang akrab dan bentuk komunikasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan memasukkan pesan-pesan moral kepada dirinya (Shochib, 2000). Menurut Brooks (2011) Pengasuhan adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak. Sedangkan menurut Brotherson et al., (2020) pengertian pengasuhan nenek (*grandparenting*) adalah bagaimana seorang nenek memberikan kedekatan dan kelekatan kepada cucunya, dengan perluasan jiwa, afeksi dan sentuhan-sentuhan yang membangun cucu dan pada akhirnya akan menciptakan unsur-unsur positif yang menjadikan cucunya berkembang dengan sehat.

Dengan beberapa aspek pengasuhan yang ada di dalamnya yakni merawat, melindungi dan membimbing kehidupan baru, Memenuhi kebutuhan anak atas cinta, perhatian dan nilai, interaksi terus-menerus antara anak, orang

tua dan, masyarakat (Brooks, 2011). Sedangkan menurut Juwariyah (2010) beberapa aspek mendidik dan mengasuh anak adalah membimbing hari nurani anak agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesenimbangan. Di sisi lain adalah memupuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai serta sifat-sifat positif ke dalam pribadi anak. Awwad (1995) menyatakan bahwa salah satu aspek pengasuhan kepada anak adalah pemberian hukuman jika memang anak bersalah harus didasarkan kepada konsep tidak menyakiti, menyiksa, atau balas dendam.

Berdasarkan dari pernyataan para ahli dan beberapa aspek tersebut sejatinya pengasuhan yang terbaik adalah yang diberlakukan oleh kedua orangtua dengan pendampingan ilmu-ilmu parenting yang terus berkembang. Mengapa kedua orangtua? Hal ini dikarenakan orangtua lah yang lebih banyak berjumpa, bertemu serta tinggal dalam satu atap rumah yang sama. Orangtua yang membesarkan anak-anaknya dari mulai *pra natal* hingga masa kelahiran sampai tumbuh menjadi anak, remaja dan kaum dewasa, yang apabila mereka tidak memiliki ilmu parenting yang baik akan menyebabkan pengasuhan yang diterapkan adalah pola pengasuhan yang menyiksa anak, yang pada akhirnya justru malah orangtua yang menjadi akar masalah bagi anak, dan menjadikan perilaku anak menyimpang, dan tidak terkondisikan kejiwaannya.

Realitanya tidak semua orangtua mampu menjadi figur lekat dan figur pengasuhan dalam waktu lama bagi anak-anaknya. Hal ini karena keterdesakan ekonomi, krisis keuangan, sehingga banyak orangtua yang tidak mampu

mendampingi tumbuh kembang putra putrinya. Para orangtua menjadi pekerja atau buruh yang mau tidak mau harus meninggalkan buah hatinya sejak masa batita (di bawah tiga tahun), dan juga balita (di bawah lima tahun). Ada di antara orangtua yang menjadi buruh migran internal, ada pula yang menjadi buruh migran eksternal yang pada akhirnya mereka kemudian menyerahkan pengasuhan kepada pihak kedua yang dalam hal ini adalah nenek dari si cucu.

Menurut data yang diperoleh dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Kementerian Ketenagakerjaan Tahun 2019, dapatlah diketahui bahwa kuantitas Pekerja Migran Indonesia (PMI) mencapai 1,55 juta pekerja. Khusus selama triwulan pertama 2019, populasinya mencapai 64.062 orang terdiri dari 19.597 (31%) pekerja laki-laki dan 44.465 (70%) pekerja perempuan. Adapun jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia sepanjang 2018 meningkat 7,89% secara *year on year* menjadi 283.640 ribu pekerja. Jumlah ini terdiri dari 84.665 (30%) pekerja laki-laki dan 198.975 (70%) pekerja perempuan.

Dari data yang disampaikan di atas terlihat dengan jelas bahwa pekerja laki-laki sekitar 19.597 (31%) sedangkan pekerja perempuan sekitar 44.465 (70%) di tahun 2019, sedangkan pada tahun sebelumnya yakni 2018 pekerja laki-laki sekitar 84.665 (30%) dan pekerja perempuan adalah sekitar 198.975 (70%). Dari kedua tahun tersebut nampak bahwa buruh migran perempuan lebih banyak daripada buruh migran laki-laki, yakni sekitar 70%. Menurut data yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Nasional Penempatan dan

Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (Pusat Penelitian, 2019), dan dipertegas oleh Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia bahwa negara-negara yang dituju oleh para buruh migran eksternal yang terbanyak wilayah ASEAN adalah Malaysia dan Singapura. Sedangkan wilayah Asia selain ASEAN yang terbanyak adalah Hongkong, dan Taiwan. Adapun wilayah Timur Tengah yang terbanyak adalah Negara Arab Saudi, UEA dan Yordania.

Umumnya para pekerja migran eksternal tersebut adalah para buruh yang sudah menikah baik dari pihak laki-laki, atau perempuannya dan memiliki anak, yang meninggalkan Indonesia untuk mencari nafkah. Dengan asumsi bahwa pencarian nafkah ke luar negeri untuk menghidupi kebutuhan anak-anaknya di masa sekarang dan masa depan. Data yang didapatkan dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia berkaitan dengan status perkawinan tahun 2020, diketahui bahwa tahun 2020 buruh migran yang belum kawin adalah 41.139 pekerja, sedangkan buruh migran yang sudah kawin tahun 2020 adalah sekitar 49.898 (Pusat Data dan Informasi, 2020).

Sebagaimana telah dijelaskan sekilas di atas bahwa para buruh migran eksternal yang menikah adalah para buruh yang sudah memiliki anak, yang “baik terpaksa atau dengan sengaja” hijrah ke luar negeri untuk mencari nafkah, untuk mensejahterakan kehidupan keluarga, terutama anak-anaknya. Para buruh migran eksternal berasumsi bahwa dengan hijrahnya ke luar negeri akan banyak mendapatkan rezeki, gaji, yang bisa digunakan untuk membuat rumah, membeli sawah, tanah, menyekolahkan anak bahkan hingga kuliah (Wulan et al., 2017).

Salah satu dilema bagi para buruh migran eksternal adalah tatkala harus meninggalkan anak-anaknya di rumah, di kampung halaman dan dititipkan kepada orang yang terpercaya dan dipercayai, yang dalam hal ini (umumnya) adalah orang tua kandung atau mertua, yakni nenek dari si anak (Widyarto & Rifauddin, 2020). Anak-anak ditinggalkan sejak umur yang variatif, ada yang umur satu-tiga tahun sudah ditinggalkan orang tua, ada juga yang berumur di atas lima tahun, yang kemudian ditinggalkan bertahun-tahun, tidak bertemu. Anak-anak dititipkan dan diasuh oleh nenek yang sekaligus menjadi ibu bagi para cucu (Syarif, 2018).

Data dari US Census Bureau tahun 2012 menyatakan bahwa terdapat 2,7 juta kakek dan nenek di Amerika yang menjadi pengasuh utama bagi anak berusia dibawah 18 tahun. Di Indonesia hal seperti ini pun banyak terjadi, menitipkan anak kepada kakek dan neneknya seperti sudah menjadi budaya bagi kebanyakan orang (Arini, 2018). Menitipkan anak kepada kakek dan neneknya dengan tujuan tetap menjaga kebersamaan keluarga dibandingkan menitipkan anak ke tempat penitipan anak komunal. Meski kenyataannya terdapat beberapa masalah yang muncul ketika tanggung jawab pengasuhan anak dilakukan oleh kakek dan nenek (Arini, 2018).

Para nenek yang mendapatkan tugas mengasuh cucu umumnya para nenek yang minim pengetahuan (terkait pengasuhan -*grandparenting*), tinggal di pedesaan, dan bukan tergolong *insan* pembelajar. Akses mendapatkan keilmuan terkait pola asuh minim, dan tidak ada sosialisasi yang skalanya

formal dan berkelanjutan yang diberikan kepada para nenek di pedesaan. Hal yang terjadi adalah ketidakmengertian para nenek dalam mengasuh cucu-cucunya. Akibatnya muncul kesalahan pola asuh, serta kekalutan dalam mengasuh. Hal yang demikian berpengaruh kepada kepribadian anak hasil didikan para nenek yang minim ilmu dan pengetahuan tersebut. Problematika pengasuhan nenek kepada cucunya adalah; pengasuhan yang dilakukan kakek nenek kepada cucunya kurang memberikan aturan-aturan yang tegas dan selalu menuruti keinginan cucunya (Zakaria, 2019).

Menurut hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa anak-anak yang ditinggalkan orang tua dan diasuh neneknya rawan berperilaku menyimpang, karena pendampingan yang kurang, pengetahuan pola asuh yang minim, kelekatan yang kurang harmonis (Fauziningtyas et al., 2019). Unsur yang kurang terbina dengan baik oleh sang nenek adalah berkaitan dengan pembangunan moralitas sang cucu. Hal yang kurang terbangun adalah bagaimana mengasuh anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya dengan moral yang kurang baik, akhlak yang cenderung negatif, kemandirian, minim keberanian hidup, minimnya kemampuan menghadapi hal-hal yang buruk dan sulit, kurang berpikir positif atas apapun yang terjadi (Sampson & Hertlein, 2015). Hal yang demikian tidak semua nenek mampu membangun iklim tersebut. Akibatnya banyak para nenek yang menghasilkan produk-produk cucu yang bermental lemah, berkepribadian tidak sehat, bermoral sakit, tidak

berani bersuara, penakut, berpikiran negatif dalam hidup, mudah menyerah, selalu murung, sedih dan berduka (Rahmatullah & Suyatno, 2020b).

Kondisi demikian selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak yang ditinggalkan orang tua kandungnya merantau, tidak sedikit dari mereka yang terganggu psikologis, perilaku dan mentalitasnya, apalagi didukung dengan pola asuh “sang pengasuh” yang kurang benar, dan tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu parenting. Hal yang tercipta adalah anak-anak yang kurang percaya diri, menarik diri dari lingkungan, perasa, kurang percaya diri, tidak berani menghadapi masalah yang terjadi (Sheppard & Monden, 2019).

Kondisi di atas atas nyatanya terjadi di Kabupaten Kebumen. Banyaknya angkatan kerja produktif yang bekerja di luar daerah atau luar negeri berdampak pula terhadap kehidupan keluarganya. Orang tua menitipkan anak mereka kepada nenek atau kakek, dan menyebabkan para cucu pengasuhannya tidak maksimal. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian di Kabupaten Kebumen.

Peneliti mencermati secara mendalam terkait kawasan perkampungan di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen, yang di dalamnya banyak orang tua yang merantau dan menjadi buruh migran ke luar negeri serta meninggalkan anak-anak dan diasuh oleh neneknya, bahkan hingga besar dan duduk di Sekolah Menengah Atas (Observasi Awal, 10 Desember 2021). Nyatanya di

kawasan tersebut hasil dari pengasuhan nenek menyebabkan banyaknya anak-anak yang kurang beretika, kurang sopan cenderung urakan, bahkan jarang ibadah, berkata kasar, dan bisa dikategorikan sebagai anak yang nakal.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Ibu LR yang merupakan penduduk asli Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen :

“*Lah*, memang nyatanya koyo ngono pak, di sini banyak anak-anak yang istilah Jawanya *Mbajug* alias nakal, ya’ maklum karena mereka banyak ditinggal orang tunya merantu dan diasuh mbahnya.” (Wawancara Bu LR, Tanggal 15 November 2021)

Menurut hasil wawancara dengan Bu LR ada beberapa bentuk perilaku kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang diasuh nenek dan kakeknya, di antaranya : *Pertama*, anak-anak cenderung berkata kasar, tidak santun, *Kedua*, jarang menjalankan ibadah, kalau pun ibadah misalnya shalat, lebih banyak yang shalat bolong-bolong *alias* tidak sempurna. *Ketiga*, cenderung urakan, emosional, dan tidak menunjukkan unggah-ungguh yang baik, *Keempat*, banyak anak-anak yang suka rokok, minuman, dan cenderung berperilaku bebas, dan tidak menunjukkan prestasi yang baik.

Pernyataan Bu LR diperkuat dengan pernyataan Bapak IR (Warga Kecamatan Puring, Tanggal 15 November 2021) yang menyatakan bahwa :

“Anak-anak yang dititipkan kepada mbahnya, perilakunya kadangkala memang *nganeh-nganehi*. *Yo* bagaimana tidak, *lah* mereka kadang malah tidak pulang ke rumahnya, dolan tidak pulang-pulang, yang membuat mbahnya kadang cemas. Ada juga yang malah pacaran di rumah *pas* mbahnya tidak di rumah. Hal yang kesemua itu intinya adalah perilakunya kadang ”*ora bener* dan *Ora pener*”.

Beberapa tambahan perilaku yang tidak positif atau tidak sehat, dari para cucu berdasarkan wawancara dengan Pak IR adalah : *Pertama*, anak-anak yang tidak patuh kepada mbahnya, cenderung membangkang. *Kedua*, *Dolan* alias pergi dari rumah tanpa izin dari sang nenek atau kakek, sehingga mencemaskan mereka. *Ketiga*, pacaran yang berlebihan, bahkan di rumah mbahnya saja cucu pacaran di rumah tersebut.

Beberapa fakta nyata menunjukkan bahwa adanya perilaku-perilaku cucu “hasil dari didikan nenek dan kakek” yang dititipkan oleh orang tuanya, tatkala para orang tua mereka merantau ke luar negeri, yang dianggap kurang mampu mengasuh, mendidik dan membentuk para cucu menjadi pribadi-pribadi yang sehat dan berperilaku positif.

Namun begitu secara fakta pula di Kecamatan Puring Kebumen tersebut ada keluarga-keluarga “nenek-kakek,” yang dianggap berhasil oleh masyarakat dan dijadikan percontohan, karena sukses mendidik dan mengasuh para cucu yang ditinggalkan oleh orang tua kandungnya. Keberhasilan pengasuhan nenek dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah; *Pertama*, para cucu yang berhasil menyelesaikan sekolah tanpa kendala apapun. *Kedua*, para cucu yang berprestasi di sekolah dan masyarakat. *Ketiga*, para cucu yang dikenal sebagai anak-anak yang pemberani, tidak gengsi, aktif di kegiatan masjid dan musholla, *Keempat*, para cucu yang selalu aktif membantu kesulitan neneknya, dan tetap ceria tidak pernah berduka. *Kelima*, aktif di kegiatan organisasi dan memiliki banyak kawan, serta ramah kepada siapapun. *Keenam*, aktif

membantu neneknya berjualan dan membantu bisnis neneknya tanpa ragu dan malu. Ketujuh, para cucu yang perilakunya tidak menunjukkan tanda-tanda yang mengarah pada kenakalan remaja, dan perilaku yang amoral dan asosial. (Observasi Awal, 10 Desember 2021).

Berdasarkan wawancara awal dengan nenek yang ada di daerah Puring yakni Ibu SA tentang berkenan dititipi cucu oleh anak kandungnya, dan berkenan mengasuh mereka dengan pola pengasuhan yang sehat, adalah :

“Bagaimana lagi mas, saya kan dititipi oleh orang tuanya cucu saya ini, yang sekarang sedang mencari nafkah di luar negeri. Ya’, saya rawat baik-baik anaknya, karena sejatinya anak itu kan juga darah daging saya juga to’. Tidak mungkinlah saya sia-siakan. Saya sendiri ngga’ mau mengasuh anak itu dengan sak’ maunya, saya tetap mengasuh anak itu ya’ dengan baik. (Wawancara kepada Nenek SA di Puring pada Tanggal 20 Maret 2021).

Wawancara juga dilakukan kepada nenek lainnya yakni SZ, yang menyatakan bahwa :

Anak saya memang milih ke Luar Negeri kerjanya pak. *Lah pripun*, kami ini bukan orang yang banyak duit, ya’ ekonomi pas-pasan. Jadi ya’ bisa dikatakan minim ekonomi, jadi Ibunya cucu saya jadi TKI, apalagi setelah bercerai dari suaminya. Dia menjadi tulang punggung keluarga. Makanya saya mau asuh cucuku ini, *lah* kalau bukan saya, *njuk’* siapa *maneh?* Saya berusaha untuk mengasuh cucu dengan baik dan tegas, disiplin serta tetap ngasihi mereka. (Wawancara kepada Nenek SZ di Puring Kabupaten Kebumen Pada tanggal 20 Maret 2021).

Ditambahkan oleh ibu MYT perihal pengasuhan yang dilakukannya kepada para cucu bahwa :

Saya *niku* sebagai *mbah*, selalu berusaha untuk mengasihi cucu saya dengan baik pak, *ya mboten* menekan, memberatkan, memaksa tetapi tetap

saya tegas serta disiplin. Karena saya *niku* merasa bertanggung jawab atas *titipane* anak *kulo* yang sekarang merantau ke luar negeri. Meski saya tegas tetapi *nggih niku*, saya dekat sanget dengan mereka. (Wawancara kepada Nenek MYT di Puring Kabupaten Kebumen Pada tanggal 20 Maret 2021).

Para nenek yang peneliti wawancarai merupakan para nenek yang sudah mendapatkan pengakuan masyarakat di Puring Kebumen, sebagai para nenek yang dianggap berhasil dalam mengasuh para cucunya, dan menjadi cucu yang tetap berprestasi dan berkarakter serta memiliki perilaku baik, meskipun ditinggalkan oleh orang tua kandungnya untuk menjadi buruh. Hal yang terlihat secara nyata oleh masyarakat adalah perkembangan sikap dan perilaku para cucu yang menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, mudah bersosialisasi, tidak “nakal,” rajin ibadah, berprestasi.

Penelitian ini menjadi penting karena selama ini banyak nenek yang tidak mampu mengasuh para cucunya dengan baik di Kecamatan Puring Kebumen tersebut. Para nenek yang memiliki “problem pengasuhan” yang sehat kepada para cucunya sehingga banyak para cucu di Puring Kebumen, kehilangan pegangan, figur sentral-lekat, panutan, model pengasuhan yang lekat. Para nenek ini mendidik dan mengasuh cucunya menggunakan keilmuan pengasuhan gaya tradisional-masa lampau yang lebih mengarah pada gaya yang keras, tidak bersahabat, menyakitkan, serta mengekang dan menekan kejiwaan anak.

Oleh karenanya para nenek yang telah ditampilkan di atas adalah sebagai percontohan pengasuhan yang berhasil di daerah Puring Kebumen

tersebut, yang perlu peneliti dalami serta kaji tentang bagaimana pengasuhannya sehingga bisa menjadikan anak-anak yang diasuh memiliki kesuksesan baik secara mental, prestasi belajar, maupaun agama-spiritual. Harapannya dengan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan role model bagi para nenek-kakek lainnya untuk menerapkan pengasuhan yang sama dengan tiga percontohan pengasuhan nenek yang sukses kepada para cucunya.

Berdasarkan pemaparan dan fakta di atas itulah mengapa peneliti ingin meneliti lebih dalam, berkaitan dengan adanya para nenek yang dianggap berhasil dalam mengasuh cucunya yang dititipkan oleh orang tua kandungnya yang menjadi buruh migran eksternal. -Adapun beberapa rumusan masalah yang digali antara lain adalah :

1. Apa latar belakang pengasuhan tiga nenek di Desa Puring Kabupaten Kebumen difokuskan pada pembentukan kepribadian yang sehat serta berperilaku positif pada anak buruh migran eksternal?
2. Bagaimana proses pengasuhan tiga nenek di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dalam membentuk kepribadian yang sehat serta berperilaku baik pada anak buruh migran eksternal?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang selaras dengan rumusan masalah, yakni untuk :

1. Mendeskripsikan pola pengasuhan beserta alasan dan sebab-sebab nenek dalam membentuk kepribadian yang sehat serta berperilaku positif pada anak buruh migran eksternal.
2. Mendeskripsikan serta menganalisis perihal proses pengasuhan tiga nenek di Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dalam membentuk kepribadian yang sehat serta berperilaku baik pada anak buruh migran eksternal.

C. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian tentang pengasuhan dan pembentukan resiliensi anak buruh migran eksternal oleh nenek ini, yakni:

1. Hasil penelitian bisa menjadi informasi bagi para nenek lain dalam melakukan pengasuhan kepada anak buruh migran, sehingga nantinya para anak buruh migran tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang sehat mental, berperilaku baik.
2. Hasil penelitian menjadi sumbangan penting bagi keilmuan Psikologi, khususnya adalah Psikologi Pendidikan. Salah satu bentuk sumbangannya berupa pola pengasuhan nenek-kakek yang sehat, harmonis, mensejahterakan psikologis para cucunya. Dengan demikian akan banyak

para nenek yang menjadikan penelitian ini sebagai pegangan dalam mengasuh para cucunya.

Sedangkan beberapa manfaat aplikatif atau praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah, antara lain bagi :

1. Kepala Desa dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi kepala desa dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di manapun berada untuk memberikan edukasi dan pencerahan kepada para orang tua, nenek dan kakek tentang bagaimana cara mengasuh anak dan cucu yang sehat dan tidak membuat mereka mengalami penekanan, dan stress, dengan membuat program-program edukasi dan konseling terkait pengasuhan kepada masyarakat desa.

2. Para Nenek

Hasil penelitian ini bisa dijadikan pijakan oleh para nenek lainnya, tentang bagaimana mengasuh para cucunya agar mampu bertahan dalam kesulitan, tidak mudah menyerah ketika menghadapi masalah, dan tetap berprestasi meski dalam kondisi yang tidak di dampingi orang tua kandung.

3. Praktisi Parenting dan Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa dijadikan oleh praktisi parenting untuk semakin menggiatkan mensyiarkan pengasuhan nenek-kakek kepada para cucunya yang sehat kepada masyarakat segala lapisan, sehingga akan semakin banyak para nenek yang mampu mengasuh para cucunya dengan sesuai teori parenting. Sedangkan bagi para praktisi pendidikan, harapannya

hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian tentang grandparenting selanjutnya, dan akan dijadikan sumber rujukan bagi penelitian dengan tema yang sama.

D. Keaslian Penelitian

Dalam hal ini peneliti meyakini bahwa penelitian ini bersifat asli yang setelah diadakan penelusuran dari beberapa penelitian sebelumnya, terkait dengan pengasuhan nenek kepada para cucunya, sehingga dengan demikian keaslian dari penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan.

1. Penelitian Anggi Riyanti (2018) dengan judul “Metode Pola Asuh Nenek pada Sang Cucu di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui metode pola asuh nenek yang mengasuh cucunya, sehingga orangtua dapat mengetahui cara-cara mengasuh anak dengan baik dan benar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 metode pola asuh yang diterapkan nenek di Desa Sumbang, yaitu: metode keteladanan meliputi sopan santun dalam bentuk berbahasa krama. Metode pembiasaan menata dan merawat baju, sepatu, serta memasak. Metode perhatian dalam bentuk akidah, moral, spritual, dan sosial. metode nasehat meliputi akhlak yang mulia, dan metode hukuman meliputi teguran.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji terakit dengan pola asuh yang diberlakukan oleh sang nenek kepada cucunya. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut :

- a. Perbedaan terletak pada fokus kajian variable X, pada penelitian yang dilakukan oleh Anggi Riyanti tidak terdapat variabel X, murni hanya kajian tentang pengasuhan.
 - b. Perbedaan lainnya terletak pada jenis pendekatan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Anggi Riyanti pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, sedangkan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi.
 - c. Subjek penelitian pada karya Anggi Riyanti hanya satu orang nenek saja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah 3 orang nenek sukses yang sudah berhasil menghantarkan para cucunya menguat dari aspek resiliensinya.
2. Linda Wati & Risdayani (2019), *Pola Asuh Nenek dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*. Tujuan dari penelitian ini Pengaruh Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Topik fokus penelitian ini adalah Pola Asuh Yang Digunakan Nenek di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian menemukan bahwa Pola Asuh Yang Digunakan Nenek di Desa Rambah Hilir kepada cucunya adalah sebagai berikut :Pola Asuh Permisif, Nenek memberikan kebebasan kepada cucu untuk mengatur dirinya sendiri. Nenek tidak banyak memberikan Kontrol terhadap cucunya namun walaupun begitu dalam pengambilan keputusan yang menyangkut

kepentingan cucu nenek tetap melibatkan cucu, Nenek juga tidak menggunakan hukuman fisik jika cucu melakukan kesalahan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pola asuh yang diberlakukan oleh sang nenek kepada cucunya, dan sama-sama variable Y adalah pengasuhan, dengan subjek penelitian utama adalah nenek. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah ;

- a. Lokasi Penelitian ada di *Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di daerah Jawa, yang nantinya mungkin sekilas akan bisa dilihat secara karakteristik lokasi apakah akan bisa menunjukkan perbedaan apabila pola pengasuhan di luar Jawa dan di daerah Jawa.
 - b. Pada penelitian yang pernah dilakukan tidak secara spesifik membahas tentang anak buruh migran eksternal, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji ini secara spesifik jelas yakni anak buruh migran eksternal yang diasuh oleh neneknya.
3. Muhammad Rizky Afif Zakaria (2019) “Peralihan Peran Sementara Pengasuhan Anak dari Orang tua ke Nenek dan Kakek. Penelitian yang dilakukan ini menghasilkan temuan bahwa adanya faktor bergesernya pengasuhan dari orang tua yang sibuk bekerja, ke pengasuhan nenek-kakek. Pengasuhan anak oleh kakek -nenek yang terjadi nyatanya hanya sebatas mengawasi dan menjaga anak-anak. Pengasuhan yang dilakukan

oleh kakek dan nenek kepada cucunya juga ternyata ditemukan kurang adanya ketegasan dan selalu menuruti keinginan cucunya. Hal yang demikian hakikatnya merupakan model pengasuhan yang keliru kepada cucunya.

Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti kaji ini adalah sama-sama berfokus pada pengasuhan nenek-kakek. Selain itu persamannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dikaji ini adalah ; penelitian yang dikaji oleh Zakaria berfokus pada proses pengalihan peran, penelitian tersebut menggunakan teori tindakan sosial Max Webber. Sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada peran grandparenting pada anak buruh migran. Disini penulis lebih menekankan pada bagaimana peran grandparenting serta bagaimana penerapan pengasuhan kakek nenek sebagai pengganti peran orang tua dalam upaya menguatkan resiliensi anak buruh migran.

4. Yunita Tri Wahyuni & Zaenal Abidin (2015) “Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis Dengan Interpretative Phenomenological Analysis”.

Hasil dari penelitian menemukan bahwa masing-masing dari para lansia atau kakek-nenek memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam mengasuh para cucunya. Dalam mensikapi pengasuhan kepada para cucunya juga mereka berbeda-beda, ada di antara mereka yang

menggunakan keilmuan parenting, ada pula yang tidak memahami keilmuan parenting.

Adapun persamaan dari penelitian yang akan dikaji dengan penelitian terdahulu adalah: sama-sama mengkaji tentang grandparenting, dan menggunakan metode penelitian kualitatif serta sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologis. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peran grandparenting pada anak dalam keluarga wanita karier, tidak disebutkan buruh migran eksternal. Di sisi lain, pada penelitian sebelumnya tidak berfokus pada bagaimana upaya nenek dalam pembentukan kepribadian yang sehat serta berperilaku baik pada anak buruh migran eksternal, sedangkan pada penelitian yang akan dikaji berfokus pada pembentukan kepribadian yang sehat serta berperilaku baik pada anak buruh migran eksternal.